

HUBUNGAN TINGKAT KEPARAHAN ACNE VULGARIS DENGAN GAMBARAN DIRI PADA REMAJA KELAS XII

Norma Risnasari¹⁾, Siti Aizah²⁾

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

normarisnasari@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Acne vulgaris is a chronic inflammation of the pilosebaceous follicles which is a problem for almost all adolescents, where there is an increase in androgen hormones circulating in the blood which can cause hyperplasia and hypertrophy of the sebaceous glands. This problem gives a bad psychological impression on teenagers. Teenage image factors and social interaction activities are very important. Although the problem is considered mild and can be self-treated, if left untreated it will result in bad physical and emotional impressions. The purpose of this study was to analyze the relationship between the severity of acne vulgaris and self-image in Class XII adolescents at Vocational School PGRI 4 Kediri City. The research design used in this study is correlation. Samples were taken from class XII students of Vocational School PGRI 4 Kediri City aged 16-19 who met the inclusion criteria with purposive sampling technique. The sample size is 40 respondents. The instrument used for data collection is a questionnaire. Data processing was performed using the Spearman Nonparametric correlation test with a significant level of $p < 0.05$. The results of data processing using the Spearman nonparametric correlation test yielded a relationship between the severity of acne vulgaris and self-image in adolescence with a correlation coefficient of 0.392 with a significant level of 0.0012 ($p < 0.05$). This research is expected that teenagers maintain and care for facial skin regularly to prevent acne so that it can increase self-confidence.

Keywords: Severity Level, Acne Vulgaris, Adolescents.

PENDAHULUAN

Kulit merupakan lapisan jaringan yang menyebar di seluruh permukaan tubuh. Dimana pada permukaan kulit, kelenjar keringat mengeluarkan produk limbah yang dikeluarkan melalui pori-pori kulit berupa keringat. *Acne vulgaris* atau jerawat adalah penyakit yang bisa ditemukan pada semua umur. Umumnya, dialami lebih dari 80%

populasi masyarakat yang berusia 12-44 tahun. Selain itu, jerawat bisa muncul di masa pubertas usia (8-9 tahun) dimana produksi hormon androgen meningkat drastis dan berimbas pada peningkatan sekresi keratin sebum (Winarno *et al.*, 2014). Penyebab dari *acne vulgaris* antara lain: ciri klinis yang multifaktorial berupa komedo, papula,

pustula, nodul, dan kista (Sibero *et al.*, 2019). *Acne vulgaris* salah satu penyakit kulit yang banyak dikeluhkan terutama pada remaja karena dapat merusak kepercayaan diri. Penyakit kulit tersebut disebabkan karena peradangan menahun folikel pilosebacea (Wibawa & Winaya, 2019). Biasanya jerawat sering muncul pada bagian muka, belakang badan, dan dada. Masalah ini memberi kesan psikologis yang buruk pada remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan. Pada tahap ini, faktor image remaja serta aktivitas pergaulan sosial sangat penting. Walaupun masalah dianggap ringan dan boleh diobati sendiri, akan tetapi jika tidak dirawat dengan baik akan mengakibatkan kesan fisik dan emosi yang buruk antara lain: keyakinan terhadap diri sendiri kurang, pergaulan sosial kurang, terjadi kemurungan, serta kegusaran (Librahim, 2008).

Setiap remaja hampir pernah mengalami *acne vulgaris*, kejadiannya sekitar 85%. Prevalensi tertinggi terjadi pada wanita usia 14-17 tahun, 83-85%, dan pria usia 16-19 tahun, terhitung 95-100%. Berdasarkan survei di Asia Tenggara, sekitar 40-80% kasus mengalami *acne vulgaris*. Berdasarkan Riset Dermatologi Estetika Indonesia, jumlah penderita *acne vulgaris* pada tahun 2006 sebanyak 60%, tahun 2007 sebanyak 80% dan tahun 2009 sebanyak 90% (Saragih *et al.*, 2016). Pada umumnya, *acne vulgaris* dimulai pada usia 12-15 tahun, dengan puncak tingkat

keparahan pada usia 17-21 tahun. (Bernadette, 2019). Data siswa kelas XII SMK PGRI 4 Kota Kediri yang menderita *acne vulgaris*, kelas TBSM sebanyak 8 siswa, kelas TITL sebanyak 11 siswa, kelas TKRO sebanyak 9 siswa, dan kelas TKJ sebanyak 12 siswa.

Ciri klinis yang muncul pada penderita *acne vulgaris* berupa komedo, papula, pustula, nodul, jaringan parut, yang dapat mengganggu penampilan. Penyakit ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: perubahan pola keratinisasi, meningkatnya sebum, terbentuk fraksi asam lemak bebas, peningkatan jumlah bakteri, hormon androgen meningkat, dan psikis. Hal ini juga dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti usia, ras, diet, dan cuaca (Wibawa & Winaya, 2019).

Pencegahan jerawat dapat dilakukan dengan menghindari faktor pemicunya, dengan cara: perawatan kulit wajah dengan benar, menerapkan gaya hidup sehat dengan tepat mulai dari pola makan, olahraga, dan pengelolaan emosi. Merokok dilaporkan menyebabkan prevalensi dan keparahan jerawat. Rokok mengandung asam arakidonat dan hidrokarbon polisiklik aromatik dalam jumlah besar, yang menyebabkan peradangan melalui fosfolipase dan selanjutnya merangsang sintesis asam arakidonat. Selain itu, diduga terdapat reseptor asetilkolin keratinosit nikotinat yang dapat menginduksi

hiperkeratosis dan menimbulkan komedo (Yenni *et al.*, 2011).

Pengobatan jerawat dilakukan dengan cara memperbaiki folikel yang abnormal, mengurangi produksi sebum, mengurangi jumlah koloni *P. acnes* atau hasil metaboliknya, dan mengurangi peradangan pada kulit. Populasi *P. acnes* dapat dikurangi dengan pemberian zat antibakteri seperti eritromisin, klindamisin dan tetrasiklin (Hafsari *et al.*, 2015). Dengan terjadinya gangguan ini, sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri pada remaja yang mengalaminya. Remaja yang menolak diri menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Begitu pula dengan remaja yang mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya, maka ia cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merenung atau bahkan mencoba bunuh diri (Stuart and Sundeen, 1998).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. Sampel diambil dari siswa kelas XII SMK PGRI 4 Kota Kediri, berusia 16-19 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Besar sampel sebanyak 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *nonparametrik spearman rho* dengan tingkat signifikan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1) Tingkat Keparahan *Acne Vulgaris*

Tabel 1 Tingkat Keparahan *Acne Vulgaris*

Tingkat Keparahan <i>Acne Vulgaris</i>	Frekuensi	Persentase
Ringan	7	17,5
Sedang	12	30
Berat	21	52,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tingkat keparahan *acne vulgaris* berat sebanyak 21 responden (52,5%).

2) Gambaran Diri *Acne Vulgaris*

Tabel 2. Gambaran Diri *Acne Vulgaris*

Gambaran Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	15	37,5
Negatif	25	62,5

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan gambaran diri positif sebanyak 25 responden (62,5%).

3) Tabulasi silang Tingkat Keparahan *Acne Vulgaris* dengan Gambaran Diri

Tabel 3. Tabulasi silang Tingkat Keparahan *Acne Vulgaris* dengan Gambaran Diri

	Gambaran Diri		Total	P-value
	Positif	Negatif		
Tingkat Keparahan <i>Acne</i>	Ringan	6 (15%)	1 (2,5%)	7 (17,5%)
	Sedang	4 (10%)	8 (20%)	12 (30%)
	Berat	5 (12,5%)	16 (40%)	21 (52,5%)
	Total	15 (37,5%)	25 (62,5%)	40 (100%)

Sumber: Data Primer, 2022, *significant < 0,05

Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi silang dari kedua pengujian variabel tersebut menunjukkan nilai *P-value* 0,012 ($p < 0,05$) sehingga (H1) yang menyatakan tingkat

keparahan *acne vulgaris* dengan gambaran diri ada hubungan yang sedang.

4) Uji Korelasi Spearman Rho' *

			Tingkat Keparahan Acne	Gambaran Diri
Spearman's rho	Tingkat Keparahan Acne	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	1,000 40	,392* 40
	Gambaran Diri	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	,392* ,012 40	1,000 ,40

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *coefficient correlation* (r) sebesar 0,392 yang berarti terdapat hubungan tingkat keparahan *acne vulgaris* dengan gambaran diri dengan tingkat hubungan yang sedang. Hasil ini juga menunjukkan adanya korelasi yang positif antara dua variabel menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat keparahan *acne* akan menunjukkan gambaran diri yang tinggi.

PEMBAHASAN

1) Tingkat Keparahan *Acne Vulgaris*.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat keparahan *acne vulgaris* sebagian besar (52,5%) dalam kategori berat, hal tersebut dikarenakan responden dalam merawat kebersihan wajah kurang sehingga wajah sering kotor. Didukung juga oleh beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya jerawat seperti bakteri, iklim khususnya pada musim dingin dan konsumsi makanan yang berlebihan seperti kacang dan

telur. Dengan demikian, hormon androgen merangsang peningkatan produksi sebum. Disamping itu, folikel rambut terutama yang mengandung kelenjar sebaceous besar menjadi tersumbat karena *hiperkeratosis*. Hal ini menimbulkan komedo tertutup. Di dalam folikel ini, bakteri anaerob obligat mengadakan proliferasi. Bakteri ini kemudian bereaksi pada sebum, mengeluarkan zat-zat kimia yang menyebabkan peradangan. Selanjutnya, zat-zat kimia tersebut bocor ke dermis di sekitarnya, sehingga tubuh memberikan respon peradangan akut yang intensif. Akibatnya terbentuk papul, pustul, atau nodul (Robin and Tony, 2005).

2) Gambaran Diri

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran diri sebagian besar (62,5%) memiliki gambaran diri negatif. Keliat, 1992 dalam Nurrofiq, 2012 mengatakan gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manarima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih memberikan rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Sejak lahir individu mengeksploitasi bagian tubuhnya, menerima reaksi dari tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain. Pada saat usia remaja, fokus individu

terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain (Keliat, 1998). Hasil penelitian ini, remaja merasa mempunyai kekurangan pada dirinya khususnya pada bagian wajah karena bagian tersebut sangat vital dimana remaja akan peka terhadap kritik dan mereka tidak disenangi oleh orang lain. Meskipun pada umumnya *acne vulgaris* dapat sembuh sendiri, namun *acne* dapat berdampak besar pada kehidupan penderitanya terutama jika *acne* timbul di area wajah dan sulit untuk menyembunyikannya, namun hal tersebut wajar terjadi saat mulai remaja, fase kehidupan yang penting dalam pengembangan kepercayaan diri seseorang dan kemampuan sosialnya sehingga terdapat laporan bahwa efek *acne vulgaris* dapat mempengaruhi emosional dari penderitanya. Ditambah lagi, setiap hari mereka akan bersosialisasi dengan teman, keluarga, bahkan masyarakat banyak, dalam arti setiap bersosialisasi mereka akan bertatap muka sehingga hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri mereka berkurang. Begitupun sebaliknya apabila mereka memiliki wajah yang bersih mereka akan merasa lebih percaya diri.

3) Hubungan Tingkat Keparahan Acne Vulgaris Dengan Gambaran Diri.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat keparahan *acne vulgaris* dengan gambaran diri menunjukkan 6 responden (15 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris*

ringan dengan gambaran diri positif, 4 responden (10 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris* sedang dengan gambaran diri positif dan 5 responden (12,5 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris* berat dengan gambaran diri positif. Sedangkan 1 responden (2,5 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris* ringan dengan gambaran diri negatif, 8 responden (20 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris* sedang dengan gambaran diri negatif dan 16 responden (40 %) memiliki tingkat keparahan *acne vulgaris* berat dengan gambaran diri negatif.

Acne vulgaris merupakan suatu kondisi dimana pori-pori tersumbat dan menyebabkan kantong nanah menjadi meradang, yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana tidak hanya memberikan efek secara fisik namun juga secara psikologis. Produksi androgen selama masa pubertas menjelaskan, sebagian mengapa *acne vulgaris* begitu umum di populasi ini terlepas dari status sosial ekonomi, kebangsaan, atau jenis kelamin. Sampai sekarang, meningkatnya kejadian *acne vulgaris* di akhir masa remaja merupakan masalah yang global. (Lynn, 2016). Banyak remaja yang mempersepsikan bahwa penampilan merupakan salah satu modal terbentuknya kepercayaan diri. Salah satu contoh yang membuat penilaian itu menjadi negatif yaitu dengan timbulnya jerawat, terutama bila terdapat pada area wajah; hal tersebut dapat

menjadi beban pikiran dan dapat mengakibatkan stres pada seorang remaja. Pada remaja yang menderita acne vulgaris sering terjadi dampak psikologis, efek psikologis seperti rasa cemas dan depresi, bahkan dapat menyebabkan seseorang berpikir untuk melakukan bunuh diri. (Ayudianti, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,392 dengan nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan *acne vulgaris* dengan gambaran diri pada usia remaja. Masalah jerawat di wajah tentunya juga disebabkan oleh kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Langkah yang sering dilakukan setiap orang untuk mengurangi dan mencegah terbentuknya jerawat adalah mencuci muka minimal tiga kali sehari, memilih sabun pembersih untuk menghilangkan kotoran pada permukaan kulit, produk pembersih tertentu biasanya menambahkan senyawa aktif atau kombinasi beberapa senyawa aktif untuk membunuh bakteri penyebab jerawat (Beylot *et al.*, 2014). Faktor lain yang sering menyebabkan timbulnya jerawat antara lain: kontaminasi bakteri, pemakaian zat tertentu atau alergi obat, makanan yang mengandung lemak dan merangsang aktivitas kelenjar lemak, cuaca yang panas, tekanan psikologis (stress). Jerawat walaupun tidak membahayakan tapi dapat memberikan

dampak negatif pada orang yang mengalaminya, antara lain: kulit menjadi kurang indah karena terkena masalah seperti scar, bopeng, flek bekas jerawat dan dampak psikologis, dimana orang tersebut menjadi merasa malu/minder (Librahim, 2008). Apabila remaja yang mempunyai jerawat menyikapi kondisinya dengan baik, maka kondisi psikologis dapat ditangani dengan cara merawat kulit wajah secara rutin untuk mencegah timbulnya jerawat sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat keparahan *acne vulgaris* dengan gambaran diri pada usia remaja.

SARAN

Sebaiknya remaja yang berjerawat sering mencuci muka minimal 2x sehari, hindari tangan memegang muka, makanan atau minuman bergizi seimbang, menerapkan gaya hidup sehat antara lain: tidur cukup, olahraga teratur, jauhi rokok atau minuman keras dan jaga kondisi emosional serta dorongan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudianti P dan Indramaya DM. (2014). Studi Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris (Retrospective Study: Factors Aggravating Acne Vulgaris). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*.
- Bernadette I, Wasitaatmaja SM. (2019). *Acne Vulgaris. Dalam: Menaldi SL. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Beylot, C., Auffret, N., Poli, F., Claudel, J. P., Leccia, M. T., Del Giudice, P., & Dreno, B. (2014). Propionibacterium acnes: An update on its role in the pathogenesis of acne. *In Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology. J Eur Acad Dermatol Venereol. vol. 28(3): 271-278.* <https://doi.org/10.1111/jdv.12224>.
- Hafsari, A. R., Cahyanto, T., Sujarwo, T., & Lestari, R. I. (2015). Uji aktivitas antibakteri daun beluntas. *Journal Istek. vol 9(1): 142-161*
- Keliat, Budi A. (1998). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : EGC.
- Librahim, Dr. (2008). *Masalah Jerawat di Kalangan Remaja*. [www.republika.co. id](http://www.republika.co.id) Tanggal 17 November 2022. jam 19.30 WIB.
- Lynn DD, Umari T, Dunnick CA, dan Dellavalle RP. (2016). The Epidemiology Of Acne Vulgaris In Late Adolescence. *Adolesc Health Med Ther*.
- Robin Graham and Tony Burns. (2005). *Dermatologi*. Alih Bahasa Anies Zakaria. Jakarta : Erlangga.
- Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dan Jerawat (Acne vulgaris) pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal E-Biomedik. vol 4(1): 1-8.* <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12137>
- Sibero, H. T., Putra, I. W. A., & Anggraini, D. I. (2019). Tatalaksana terkini Acne vulgaris. *JK Unila. vol 3(2): 313-320*
- Stuart and Sundeen. (1998). *Keperawatan Jiwa*. Edisi Ke-3 Alih Bahasa Achir Yani S. Hamit. Jakarta : EGC.
- Nurrofiq, Moh. (2012). Gambaran Diri (Body Image) Sebagai Salah Satu Dari Konsep Diri. <https://www.diwarta.com/2012/06/22/gambaran-diri-body-image-sebagai-salah-satu-dari-konsep-diri.html>. Tanggal 17 November 2022 Jam 19.50 WIB
- Wibawa, I. G. A. E., & Winaya, K. K. (2019). Karakteristik penderita Acne vulgaris di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar periode 2014-2015. *Jurnal Medika Udayana. vol 8(11): 1-4.*
- Winarno, F.G., Ahnan, A. D. (2014). *Jerawat yang Masih Perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yenni, Amin, S., & Djawad, K. (2011). Perbandingan efektivitas adapalene 0,1% gel dan isotretinoin 0,05% gel yang dinilai dengan gambaran klinis serta profil interleukin 1- α (il-1 α) pada Acne vulgaris effectiveness. *JST Kesehatan. vol 1(1): 85-93.*